

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PENILAIAN PASAR MODAL: STUDI KASUS OBLIGASI DAN SAHAM DI INDONESIA

Sri Kasnelly¹
Khusnul Habibah²

¹IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

²Ekonomi dan Bisnis Islam, IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia
srikasnellykasmijan@an-nadwah.ac.id

Abstract

Monetary policy significantly influences capital market performance, especially the valuation of financial instruments such as bonds and stocks. In the Indonesian context, changes in Bank Indonesia's benchmark interest rate directly impact investor sentiment and asset pricing. This article examines how monetary policy decisions affect the valuation of bonds and stocks in the Indonesian capital market. Rising interest rates typically lead to declining bond prices due to their inverse relationship and can reduce stock valuations by increasing the cost of capital and lowering future cash flow projections. Conversely, lower interest rates tend to enhance the appeal of both bonds and equities. This study uses a qualitative approach supported by empirical literature to explore the mechanisms through which interest rate adjustments influence capital market dynamics. The findings suggest a strong sensitivity of financial instruments to interest rate changes, underscoring the importance of macroeconomic policy awareness among investors and policymakers. Understanding these interactions is crucial for risk management and informed investment decision-making.

Keywords : Monetary Policy; Interest Rate; Bond Valuation; Stock Valuation; Capital Market

Abstrak

Kebijakan moneter secara signifikan memengaruhi kinerja pasar modal, terutama penilaian instrumen keuangan seperti obligasi dan saham. Dalam konteks Indonesia, perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia secara langsung memengaruhi sentimen investor dan harga aset. Artikel ini mengkaji bagaimana keputusan kebijakan moneter memengaruhi penilaian obligasi dan saham di pasar modal Indonesia. Meningkatnya suku bunga biasanya menyebabkan penurunan harga obligasi karena hubungan terbalik dan dapat mengurangi penilaian saham dengan meningkatkan biaya modal dan menurunkan proyeksi arus kas masa depan. Sebaliknya, suku bunga yang lebih rendah cenderung meningkatkan daya tarik obligasi dan ekuitas. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung oleh literatur empiris untuk mengeksplorasi mekanisme yang melaluinya penyesuaian suku bunga memengaruhi dinamika pasar modal. Temuan tersebut menunjukkan sensitivitas yang kuat dari instrumen keuangan terhadap perubahan suku bunga, yang menggarisbawahi pentingnya kesadaran kebijakan makroekonomi di antara investor dan pembuat kebijakan. Memahami interaksi ini sangat penting untuk manajemen risiko dan pengambilan keputusan investasi yang terinformasi.

Kata Kunci: Kebijakan Moneter; Suku Bunga; Penilaian Obligasi; Penilaian Saham; Pasar Modal

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan indikator penting dalam mencerminkan kinerja dan stabilitas ekonomi suatu negara, di mana berbagai instrumen keuangan seperti obligasi dan saham diperdagangkan. Instrumen-instrumen ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan makroekonomi, khususnya kebijakan moneter. Di negara berkembang seperti Indonesia, pergerakan pasar modal sering kali mencerminkan respons investor terhadap perubahan arah kebijakan, terutama yang berkaitan dengan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral. Oleh karena itu, pemahaman tentang dampak kebijakan moneter terhadap valuasi aset menjadi penting bagi investor dan pembuat kebijakan (Mei, 2025)

Kebijakan moneter, yang umumnya dijalankan melalui penyesuaian suku bunga, merupakan alat utama yang digunakan bank sentral untuk mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ketika bank sentral menaikkan suku bunga, biaya pinjaman meningkat, likuiditas menurun, dan aktivitas ekonomi cenderung melambat. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat mendorong konsumsi dan investasi karena kredit menjadi lebih murah dan mudah diakses. Perubahan-perubahan ini memiliki dampak langsung terhadap valuasi obligasi dan saham di pasar (Mujasmara et al., 2024).

Valuasi obligasi sangat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga karena adanya hubungan terbalik antara tingkat suku bunga dan harga obligasi. Ketika suku bunga naik, nilai kini dari pembayaran bunga dan pokok obligasi menurun, sehingga harga obligasi ikut turun (Pokhrel, 2024a). Sementara itu, saham terpengaruh melalui peningkatan biaya modal serta perubahan ekspektasi investor terhadap kinerja masa depan perusahaan. Kenaikan suku bunga biasanya meningkatkan tingkat diskonto yang digunakan dalam model valuasi saham, sehingga menurunkan nilai saham secara keseluruhan (Priyatini, 2020).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dampak kebijakan moneter, khususnya perubahan suku bunga, terhadap valuasi obligasi dan saham di pasar modal Indonesia. Dengan menganalisis data dan tren terbaru serta didukung oleh literatur yang relevan, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana instrumen keuangan merespons kebijakan moneter. Temuan dari artikel ini penting untuk membantu investor, analis keuangan, dan pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan strategis di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah.

TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan salah satu instrumen utama yang digunakan oleh bank sentral dalam mengelola kestabilan ekonomi makro. Di Indonesia, Bank Indonesia bertugas menjaga stabilitas nilai rupiah melalui pengaturan jumlah uang yang beredar dan tingkat suku bunga. Salah satu instrumen yang paling sering digunakan adalah suku bunga acuan, yakni BI 7-Day Reverse Repo Rate (Syahrul et al., 2025), yang memengaruhi suku bunga pinjaman, investasi, serta aktivitas di sektor keuangan. Ketika suku bunga dinaikkan, biasanya konsumsi dan pinjaman berkurang, sedangkan penurunan suku bunga cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi karena biaya pinjaman menjadi lebih murah (Britania et al., 2024).

Kebijakan moneter bertujuan mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas keuangan, dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan (Hakiki et al., 2024). Efek dari kebijakan ini tidak hanya dirasakan pada sektor riil, tetapi juga berdampak besar

terhadap pasar keuangan. Dalam konteks pasar modal, perubahan suku bunga dapat memicu perubahan dalam strategi investasi, baik oleh institusi keuangan maupun investor individu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap arah dan dampak kebijakan moneter menjadi penting, khususnya bagi pelaku pasar modal dalam mengambil keputusan investasi (Rohyati et al., 2024).

Hubungan Suku Bunga dan Valuasi Obligasi

Valuasi obligasi memiliki hubungan yang erat dengan tingkat suku bunga yang berlaku di pasar. Ketika suku bunga naik, nilai pasar obligasi cenderung turun karena arus kas masa depan dari obligasi tersebut dihitung dengan tingkat diskonto yang lebih tinggi. Akibatnya, obligasi yang diterbitkan sebelumnya menjadi kurang menarik karena menawarkan kupon yang lebih rendah dibandingkan obligasi baru. Fenomena ini menyebabkan investor cenderung menjual obligasi lama, sehingga harganya turun. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, harga obligasi meningkat karena kupon tetap menjadi lebih menarik dibandingkan instrumen baru (Rohyati et al., 2024).

Sensitivitas harga obligasi terhadap perubahan suku bunga disebut sebagai “duration” dan “convexity”. Semakin panjang jangka waktu obligasi, maka semakin besar pula risiko terhadap perubahan suku bunga. Oleh karena itu, investor perlu mempertimbangkan dinamika suku bunga ketika membuat keputusan investasi pada obligasi. Selain itu, pergerakan suku bunga juga menjadi indikator penting bagi pengelola dana pensiun, asuransi, dan lembaga keuangan lainnya dalam menyusun portofolio yang optimal (Velsi, 2020)

Pengaruh Suku Bunga terhadap Valuasi Saham

Berbeda dengan obligasi, pengaruh suku bunga terhadap saham terjadi secara tidak langsung namun tetap signifikan. Kenaikan suku bunga cenderung meningkatkan biaya modal perusahaan, yang pada akhirnya akan menurunkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (C. A. Putri, 2024). Hal ini berdampak pada penurunan valuasi saham karena ekspektasi keuntungan menjadi lebih kecil. Selain itu, ketika suku bunga naik, investor cenderung memindahkan dananya dari saham ke instrumen pendapatan tetap yang dianggap lebih aman dan menawarkan imbal hasil menarik (Mufida & Manda, 2021).

Kondisi suku bunga rendah menciptakan peluang bagi perusahaan untuk berekspansi karena biaya pinjaman yang lebih murah (Mau et al., 2025). Hal ini berpotensi meningkatkan laba di masa depan dan membuat saham menjadi lebih menarik di mata investor. Oleh karena itu, dinamika suku bunga menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat diperhatikan dalam analisis fundamental saham. Baik investor jangka pendek maupun jangka panjang harus memahami bagaimana perubahan suku bunga dapat memengaruhi valuasi dan keputusan alokasi aset di pasar modal (Ummah, 2019).

Penelitian Terdahulu Terkait Dampak Kebijakan Moneter terhadap Pasar Modal

Berbagai penelitian di Indonesia telah mengkaji keterkaitan antara kebijakan moneter dan pergerakan pasar modal, baik dalam bentuk harga saham maupun obligasi. (Pokhrel, 2024b) menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga acuan berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), karena investor merespons kebijakan moneter yang lebih ketat dengan menurunkan ekspektasi laba perusahaan. Penelitian ini

menunjukkan bahwa pasar saham cukup sensitif terhadap perubahan arah kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Sementara itu, (Sah, 2025) menyoroti pengaruh suku bunga terhadap nilai obligasi pemerintah, yang menunjukkan korelasi negatif antara keduanya. Temuan ini diperkuat oleh (Pokhrel, 2024b) yang menyatakan bahwa sektor-sektor seperti keuangan dan konsumsi merespons secara cepat terhadap perubahan suku bunga. Respons pasar yang cepat ini menunjukkan bahwa investor mengamati sinyal dari bank sentral sebagai pedoman dalam mengambil keputusan alokasi portofolio. Dengan demikian, kebijakan moneter tidak dapat diabaikan dalam analisis pasar modal (Pokhrel, 2024b).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam bagaimana kebijakan moneter, khususnya perubahan suku bunga acuan, memengaruhi valuasi obligasi dan saham di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang dikaji melibatkan dinamika makroekonomi dan reaksi pasar keuangan yang kompleks, sehingga lebih tepat ditelaah melalui sudut pandang interpretatif daripada pengukuran statistik semata. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mengungkap makna dan relasi antarvariabel yang ditelusuri melalui dokumen, literatur, dan data yang relevan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan dipublikasikan oleh berbagai pihak yang relevan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen resmi kebijakan moneter, seperti publikasi dari Bank Indonesia mengenai BI 7-Day Reverse Repo Rate (Anggraeni, D, 2025), laporan tahunan Bank Indonesia, serta risalah rapat Dewan Gubernur BI yang memberikan gambaran mengenai arah kebijakan suku bunga (Tugas & Sentral, 2025). Selain itu, literatur ilmiah juga digunakan, termasuk buku teks ekonomi dan keuangan yang menjelaskan teori hubungan antara suku bunga, obligasi, dan saham. Penelitian ini juga menggunakan sumber dari media daring yang kredibel, seperti Kontan.co.id, Bisnis.com, CNBC Indonesia, dan The Jakarta Post, yang memuat pemberitaan terkait reaksi pasar terhadap kebijakan moneter di Indonesia. Tak kalah penting, data juga diperoleh dari kutipan atau wawancara tokoh-tokoh ekonomi, seperti analis pasar modal, ekonom senior, serta pejabat Bank Indonesia dan OJK yang memberikan pandangan terhadap dinamika suku bunga dan dampaknya terhadap valuasi aset di pasar modal.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi kepustakaan (library research), yang mencakup pencarian, identifikasi, dan analisis terhadap dokumen-dokumen relevan. Peneliti secara sistematis menelusuri berbagai sumber informasi, seperti laporan kebijakan moneter dari Bank Indonesia, jurnal ilmiah tentang pasar modal, buku teks ekonomi, serta berita ekonomi dari media daring nasional yang kredibel. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak perubahan suku bunga terhadap valuasi obligasi dan saham di Indonesia.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, peneliti menerapkan prinsip triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai

jenis sumber. Sebagai contoh, data dari laporan resmi Bank Indonesia dibandingkan dengan pemberitaan media dan pendapat para analis pasar dari institusi keuangan ternama. Selain itu, peneliti juga mengkaji pernyataan publik dari pejabat Bank Indonesia, ekonom independen, dan praktisi pasar modal guna menangkap berbagai perspektif atas hubungan antara kebijakan moneter dan dinamika pasar keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Suku Bunga terhadap Valuasi Obligasi

(Hati et al., 2025) Mengatakan suku bunga memegang peranan penting dalam menentukan harga obligasi di pasar keuangan. Perubahan suku bunga, yang merupakan salah satu instrumen utama dalam kebijakan moneter Bank Indonesia, langsung memengaruhi tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor. Ketika suku bunga naik, maka investor akan lebih tertarik pada obligasi baru yang menawarkan tingkat imbal hasil lebih tinggi. Akibatnya, obligasi lama yang memiliki tingkat kupon tetap yang lebih rendah menjadi kurang kompetitif, sehingga nilai pasar obligasi tersebut mengalami penurunan.

Secara teoritis (Syarifuddin, 2008) hubungan antara suku bunga dan harga obligasi bersifat negatif. Hal ini disebabkan oleh prinsip nilai kini (present value), di mana nilai sekarang dari arus kas masa depan dari suatu obligasi didiskontokan dengan tingkat suku bunga yang berlaku. Semakin tinggi suku bunga, semakin besar diskon terhadap arus kas masa depan tersebut, sehingga harga obligasi menjadi lebih rendah. Sebaliknya, penurunan suku bunga membuat arus kas masa depan lebih bernilai, menaikkan harga obligasi yang telah beredar (Paendong et al., 2023).

Contohnya, jika seorang investor memegang obligasi dengan kupon 6% per tahun, dan suku bunga acuan meningkat menjadi 8%, maka investor baru lebih memilih obligasi yang menawarkan 8% tersebut. Untuk menarik minat pembeli, pemilik obligasi lama harus menjualnya dengan harga diskon agar hasil akhirnya sebanding. Oleh karena itu, perubahan suku bunga sebagai respon terhadap dinamika ekonomi sangat menentukan daya tarik dan nilai pasar obligasi, baik di pasar primer maupun sekunder.

Dinamika Valuasi Saham dalam Hubungan dengan Suku Bunga

Valuasi saham memiliki keterkaitan erat dengan pergerakan suku bunga, meskipun dampaknya bersifat lebih tidak langsung dan kompleks dibandingkan dengan obligasi (J. D. Putri & Fathoni, 2025). Dalam teori keuangan, nilai intrinsik saham dihitung berdasarkan proyeksi arus kas masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang. Ketika suku bunga meningkat, tingkat diskonto yang digunakan untuk menilai arus kas tersebut juga meningkat, sehingga menyebabkan nilai sekarang saham menjadi lebih rendah (Pokhrel, 2024b).

Selain dari sisi valuasi, (Brigham et al, 2013) kenaikan suku bunga juga berdampak pada kondisi fundamental perusahaan. Biaya pinjaman yang lebih tinggi akan menambah beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, sehingga berpotensi menurunkan laba bersih. Hal ini berdampak negatif terhadap harga saham, karena ekspektasi investor terhadap profitabilitas perusahaan turut menurun. Suku bunga yang tinggi juga cenderung mengurangi konsumsi dan investasi masyarakat, yang dapat memperlambat pertumbuhan pendapatan perusahaan (Sitepu, 2023).

Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, investor cenderung lebih tertarik untuk menanamkan modal di pasar saham karena instrumen berpendapatan tetap seperti

deposito dan obligasi menawarkan imbal hasil yang lebih rendah (Melinda et al., 2024). Biaya modal yang lebih murah juga mendorong perusahaan untuk berekspansi dan meningkatkan produktivitas. Dalam konteks ini, valuasi saham mengalami peningkatan karena ekspektasi terhadap pertumbuhan laba yang lebih tinggi (Melinda et al., 2024). Oleh karena itu, pelaku pasar sangat memperhatikan arah kebijakan suku bunga dalam membuat keputusan investasi.

Kebijakan Moneter sebagai Penggerak Utama Valuasi Instrumen Keuangan

Kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral, khususnya melalui penyesuaian suku bunga acuan, memiliki dampak yang luas terhadap dinamika pasar keuangan. Ketika otoritas moneter seperti Bank Indonesia memutuskan untuk menurunkan suku bunga, hal ini biasanya dilakukan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi (Rahayu et al., 2025). Dalam situasi seperti ini, investor cenderung mengalihkan portofolio dari obligasi ke saham karena potensi keuntungan yang lebih besar, meskipun risikonya juga lebih tinggi.

Sebaliknya, jika kondisi ekonomi menunjukkan tanda-tanda overheating atau inflasi yang meningkat, bank sentral dapat memilih untuk menaikkan suku bunga guna menstabilkan harga dan nilai tukar. Kebijakan ini mendorong investor kembali pada instrumen keuangan yang lebih konservatif seperti obligasi dan deposito (Wardhono & S, 2023). Akibatnya, permintaan terhadap saham dapat melemah, karena ekspektasi pengembalian riil dari saham menjadi lebih rendah dibandingkan dengan instrumen pendapatan tetap. Situasi ini menciptakan tekanan terhadap valuasi saham di pasar modal (Wardhono & S, 2023).

Dengan demikian, kebijakan moneter berperan sebagai pengendali utama dalam menentukan arah valuasi instrumen keuangan, baik obligasi maupun saham. Perubahan kecil pada suku bunga acuan dapat memicu pergeseran besar dalam struktur portofolio investor dan dinamika harga di pasar modal. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap kebijakan moneter dan mekanismenya menjadi sangat penting bagi investor, analis, dan pembuat kebijakan dalam merespons perubahan kondisi ekonomi secara tepat dan strategis (Pengaruh & Tukar, 2025).

Peran Ekspektasi Pasar terhadap Kebijakan Moneter dan Dampaknya terhadap Valuasi

Selain kebijakan moneter yang secara resmi diumumkan, ekspektasi pasar terhadap arah kebijakan suku bunga juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap valuasi obligasi dan saham. Pasar keuangan bersifat forward-looking artinya pelaku pasar akan merespons bukan hanya terhadap kebijakan aktual, tetapi juga terhadap sinyal atau prediksi mengenai arah kebijakan di masa depan (Miftahudin, n.d.). Misalnya, jika pelaku pasar memperkirakan bahwa Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga dalam waktu dekat, harga obligasi bisa saja menurun lebih awal sebelum keputusan resmi diumumkan (Rahman, 2021).

Hal yang sama berlaku untuk saham. (Fish, 2020) Jika pelaku pasar memprediksi bahwa suku bunga akan turun dalam waktu dekat, maka ekspektasi terhadap peningkatan laba perusahaan akan meningkat, sehingga mendorong kenaikan harga saham bahkan sebelum kebijakan benar-benar diberlakukan. Ekspektasi ini dibentuk oleh berbagai indikator ekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan kebijakan global dari bank sentral negara maju seperti The Fed (Herawan et al., 2024).

Oleh karena itu, respons pasar terhadap kebijakan moneter bukan hanya rasional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sentimen dan interpretasi atas data makroekonomi.

Karena itu, komunikasi kebijakan moneter (monetary policy communication) menjadi aspek yang sangat penting. Bank sentral harus mampu memberikan sinyal yang jelas dan konsisten kepada pasar untuk menghindari gejolak yang tidak perlu. Ketika komunikasi efektif (Harga et al., 2025), pasar dapat menyesuaikan diri secara bertahap terhadap perubahan kebijakan, sehingga volatilitas harga saham dan obligasi dapat diminimalkan (Pokhrel, 2024b). Dalam konteks ini, ekspektasi pasar menjadi salah satu penggerak utama valuasi instrumen keuangan, yang kadang dampaknya bisa sama besar atau bahkan lebih besar dibandingkan kebijakan aktual itu sendiri (Monoarfa, 2023).

KESIMPULAN

Suku bunga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap valuasi obligasi. Ketika suku bunga meningkat, nilai obligasi cenderung menurun karena imbal hasil dari obligasi lama menjadi kurang menarik dibandingkan dengan obligasi baru. Sebaliknya, penurunan suku bunga akan menaikkan harga obligasi karena kupon tetapnya menjadi lebih kompetitif. Mekanisme ini didasari oleh konsep nilai kini, yang menjadikan suku bunga sebagai faktor utama dalam menilai arus kas masa depan dari obligasi.

Dalam hal saham, suku bunga juga memberikan pengaruh yang tidak kalah penting meskipun dampaknya lebih kompleks. Kenaikan suku bunga dapat menekan nilai saham karena meningkatkan biaya modal dan menurunkan ekspektasi laba perusahaan. Sebaliknya, ketika suku bunga diturunkan, harga saham cenderung naik karena investor lebih terdorong untuk mengambil risiko dan memindahkan dana mereka dari aset pendapatan tetap ke aset berisiko seperti saham. Oleh karena itu, keputusan suku bunga oleh bank sentral menjadi perhatian utama para pelaku pasar modal.

Kebijakan moneter sebagai pengendali utama suku bunga menjadi instrumen kunci dalam mempengaruhi arah pasar keuangan, baik pasar obligasi maupun saham. Dalam praktiknya, keputusan bank sentral tidak hanya berdampak langsung pada perubahan harga aset, tetapi juga membentuk persepsi pasar terhadap stabilitas ekonomi, inflasi, dan arah kebijakan fiskal. Investor dan pelaku pasar perlu memahami konteks dan tujuan dari kebijakan tersebut agar dapat membuat keputusan investasi yang cerdas dan antisipatif.

Lebih lanjut, ekspektasi pasar terhadap arah kebijakan moneter terbukti memiliki dampak yang sama besar dengan kebijakan itu sendiri. Ketika pasar memperkirakan adanya perubahan suku bunga, reaksi terhadap prediksi tersebut sering kali muncul lebih cepat dari keputusan resmi. Oleh karena itu, penting bagi otoritas moneter untuk menjaga komunikasi yang transparan dan konsisten agar tidak menimbulkan volatilitas berlebihan di pasar keuangan. Keseluruhan dinamika ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hubungan antara suku bunga, kebijakan moneter, dan valuasi pasar modal adalah krusial bagi kestabilan ekonomi dan efektivitas pengambilan keputusan di sektor keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D, D. (2025). Analisis Kasus Pelanggaran Kode Etik Psikologi. *Universitas Mercu Buana*, 1(2173201018).

- Brigham et al. (2013). Scanned by CamScanner كمزاري. *A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano*, 466.
- Britania, Y., Septiani, D., Ghibran, M. H., & Siregar, P. A. (2024). Peran Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Menjaga Dan Menciptakan Stabilitas Perekonomian Indonesia Menurut Perspektif Islam. *Media Mahardhika*, 22(3), 417–428. <https://doi.org/10.29062/mahardika.v22i3.932>
- Fish, B. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 2507(February), 1–9.
- Hakiki, A., Suhaimi, B., Mu'ammam, N., & Kurniasari, D. (2024). Analisis Kebijakan Moneter, Fiskal, dan Inflasi pada Pertumbuhan Ekonomi. *PRESTISE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 41–63.
- Harga, S., Pertumbuhan, D., Nuraini, I. L., Mukarromah, S. S., Dwi, Z., Putri, D., & Astuti, R. P. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara Evaluasi Efektivitas Kebijakan Moneter Bank Indonesia Dalam Menjaga Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara. 1*, 207–213.
- Hati, A. K., Isnainiah, N., Oktavianingrum, T. P., & Astuti, R. P. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara Peran Kebijakan Moneter Dalam Pemulihan Ekonomi Nasional Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara. 1*, 250–256.
- Herawan, J., Janwari, Y., & Al-hakim, S. (2024). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Peran Kebijakan Moneter Bank Sentral Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Nilai Tukar. 7*(2), 488–500. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.962>.The
- Mau, C. W., Tiwu, M. I. H., & Tomasowa, O. L. E. (2025). *THE IMPACT OF MONETARY POLICY ON LABOR ABSORPTION IN EAST NUSA TENGGARA USING THE ERROR CORRECTION MODEL (ECM) METHOD*. 104–123.
- Mei, N. (2025). *Mekanisme Perkembangan Pasar Modal Sebagai Salah Satu Produk Investasi di Masyarakat. 2*(3), 499–515.
- Melinda, Sutrisno, C. R., & Prasetyani, T. R. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, ROA, DER terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Subsektor Telekomunikasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021). *Jurnal of Accounting and Management's Student*, xxx(2009), 1. www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi
- Miftahudin, M. (n.d.). Lingkup Perekonomian Indonesia. In *Repository.Fitk-Unsiq.Ac.Id*. <http://repository.fitk-unsiq.ac.id/id/eprint/291/1/LingkupPerekonomianIndonesia.pdf>
- Monoarfa, S. (2023). Na Ruu Tentang Rpjpn. *Hasil Penyelarasan Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045*, 1–356.
- Mufida, O. L., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko Valuta Asing Terhadap Return Saham. *Simak*, 19(01), 52–68. <https://doi.org/10.35129/simak.v19i01.180>
- Mujasmara, F. D., Panggabean, R. T. T., & Tobing, M. S. A. (2024). Transmisi Kebijakan Moneter dan Peran Kebanksentralan dalam Stabilitas Ekonomi. *Journal Of Social Science Research Volume*, 4(2), 2446–2459.
- Paendong, A., Mangantar, M. M., & Tasik, H. H. D. (2023). Marketability Dan Risiko Obligasi Terhadap Yield To Maturity. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(4), 653–665.

- <https://doi.org/10.35794/emba.v1i4.52193>
- Pengaruh, A., & Tukar, N. (2025). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah , BI-Rate , dan Suku Bunga The Fed terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2024*. 8(3), 360–370. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i3.1371>
- Pokhrel, S. (2024a). No TitleEAENH. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1).
- Pokhrel, S. (2024b). No TitleEAENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Priyatini, T. (2020). Pengaruh Suku Bunga Deposito, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Harga Obligasi Pemerintah Republik Indonesia tahun 2011-2019. In *Repositoty Universitas Pancasakti Tegal*. <http://repository.upstegal.ac.id/1576/>
- Putri, C. A. (2024). *GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023 GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*.
- Putri, J. D., & Fathoni, M. A. (2025). *Nilai Emisi Sukuk Ritel di Indonesia Periode 2013-2023 : Apakah Imbal Hasil , Inflasi dan PDB Penting ?* 1(1), 50–68.
- Rahayu, F. R., Nita, F., & Astuti, R. P. (2025). *Evaluasi Implementasi Kebijakan Moneter dan Strategi Adaptasi Menghadapi Tantangan Global*. 02(04), 2183–2189.
- Rahman, A. (2021). *Teori Fiskal dan Moneter*.
- Rohyati, R., Rokhmah, F. P. N., Syazeedah, H. N. U., Fitriyaningrum, R. I., Ramadhan, G., & Syahwildan, M. (2024). Tantangan dan Peluang Pasar Modal Indonesia dalam Meningkatkan Minat Investasi di Era Digital. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 909–918. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v3i1.133>
- Sah, I. A. (2025). *VOLATILITAS PASAR SAHAM DAN INDIKATOR MAKROEKONOMI: ANALISIS SEKTOR KEUANGAN DI TENGAH OPTIMISME PERTUMBUHAN EKONOMI*. 5(2). <https://doi.org/10.17977/um066.v5.i2.2025.1>
- Sitepu, M. R. M. (2023). *Pengaruh Suku Bunga Acuan terhadap Stabilitas Nilai Tukar Rupiah*. 1–10.
- Syahrul, M., Azziz, A., Cholis, M. N., & Astuti, R. P. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara Peran Bank Indonesia Dalam Mengendalikan Inflasi Melalui Kebijakan Moneter Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara*. 8(2), 231–236.
- Syaifuddin, D. D. T. (2008). Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi). *Manajemen Keuangan (Teori Dan Aplikasi)*, 1–345.
- Tugas, D., & Sentral, B. (2025). *Independensi , Akuntabilitas , Dan Transparansi : Kunci Efektivitas Fungsi*. 02(04), 2202–2207.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Velsi, R. (2020). *Velsi 2020 tujuan obligasi*. 0–120.
- Wardhono, R. D. T. K., & S, D. P. N. (2023). *WORKING PAPER SENTRAL DAN PEMERINTAH*.